

RINGKASAN

NURLELA KOMALASARI. E01497024. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Agroforestry di Pemukiman Transmigrasi (Studi Kasus Desa Karang Sakti Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara dan Desa Negara Jaya Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung). Pembimbing Ir. Sudaryanto dan Dr. Ir. Irdika Mansur, M.For.Sc.

Deforestasi yang terjadi di Propinsi Lampung berawal dari kebijakan kehutanan khususnya mengenai penetapan kawasan hutan. Penetapan kawasan hutan yang dilakukan tidak memperhatikan keadaan dan perkembangan masyarakat setempat, sehingga di kemudian hari memunculkan banyak masalah dan konflik yang pelik (Kusworo, 2000).

Sistem penggunaan lahan yang mengarah pada agroforestry, telah diterapkan sebagai salah satu cara yang paling efektif untuk merehabilitasi hutan dan peningkatan produksi tanaman pangan di daerah tropis dalam suatu proyek nasional dan internasional, yang dalam pelaksanaannya, bekerjasama dengan LSM atau organisasi nir-laba dengan kondisi yang menyertainya sebagai contoh adalah kegiatan agroforestry di Lampung Utara telah banyak dilakukan oleh para petani sendiri berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki maupun bekerjasama dengan LSM seperti ICRAF dan Winrock International.

Pembangunan dan pengembangan agroforestry oleh petani melalui berbagai macam bentuk yang digunakan seperti pola tumpangsari dan kebun campuran bertujuan untuk menyediakan kebutuhan petani, meningkatkan produktivitas lahan dan meningkatkan pendapatan petani sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan.

Penelitian ini bertujuan : (1) untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani serta kontribusi usahatani agroforestry terhadap pendapatan usahatani rumah tangga petani di pemukiman transmigrasi Desa Karang Sakti dan Desa Negara Jaya, dan (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani transmigran di Desa Karang Sakti dan Desa Negara Jaya dalam mengadopsi usahatani agroforestry.

Metode penelitian ini menggunakan metode survey, yaitu cara pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap rumah tangga petani terpilih dengan menggunakan kuisioner. Pengambilan sampel desa dilakukan secara purposive sampling (sampling bertujuan) yaitu di lokasi transmigrasi Desa Karang Sakti dan Desa Negara Jaya. Sampling ini bertujuan untuk memilih desa yang lahannya digunakan untuk tanaman musiman (annual crop) dan tanaman tahunan (perennial crop). Pemilihan sampel petani dilakukan secara purposive sampling yang bertujuan untuk memilih rumah tangga petani yang lahannya digunakan untuk tanaman musiman dan tanaman tahunan. Jumlah responden yang diambil sebanyak 60 petani yaitu untuk Desa Karang Sakti sebanyak 30 responden dan Desa Negara Jaya sebanyak 30 responden.

Metode analisis data yang digunakan : (1) analisis deskriptif berdasarkan tabulasi mengenai karakteristik responden dan jenis, pola usahatani serta tipe usahatani, (2) analisis pendapatan rumah tangga petani dengan menghitung : (a) pendapatan usahatani yang merupakan penjumlahan dari seluruh pendapatan kegiatan usahatani seperti tanaman musiman, tanaman monokultur, tanaman agroforestry, pekarangan dan ternak, dan (b) pendapatan rumah tangga usahatani diperoleh dari penjumlahan pendapatan usahatani, pendapatan off farm dan tabungan yang disimpan di bank, (3) analisis persentase pendapatan yang bertujuan untuk mengetahui persentase pendapatan petani dari kegiatan agroforestry dengan pendapatan dari luar kegiatan agroforestry, dan (4) analisis probit regresi, dengan analisis probit regresi ini, variabel tidak bebas untuk menunjukkan petani tersebut mengadopsi agroforestry atau tidak yaitu dengan menggunakan plot yang dimiliki petani di lahan kering, yang menjadi alternatif bagi petani apabila akan mengadopsi agroforestry. Plot-plot yang dimiliki petani di lahan kering dapat dikategorikan menjadi agroforestry, monokultur, ladang dan lahan yang belum diusahakan. Untuk plot yang ditanami dengan bentuk agroforestry diberi nilai 1 dan untuk plot selain agroforestry diberi nilai 0.

Variabel-variabel bebas yang digunakan antara lain; karakteristik keluarga yaitu (a) umur petani, (b) pendidikan formal petani, (c) jumlah tenaga kerja laki-laki produktif dalam keluarga, (d) total luas lahan yang dimiliki dan atau diusahakan, dengan menggunakan variabel dummy untuk petani yang memiliki total luas lahan kurang dari 4,95 Ha diberi kode 0 dan petani yang memiliki total luas lahan lebih dari 4,95 Ha diberi kode 1, (e) pendapatan rumah tangga petani, (f) luas sawah yang dimiliki dan atau diusahakan, dan karakteristik plot yaitu (g) jarak dari rumah ke plot, dan (h) penggunaan lahan sebelum digunakan untuk usahatani dengan menggunakan variabel dummy maka dibedakan antara yang hutan dengan kode 0 dan bukan hutan dengan kode 1.

Pola usahatani yang dilaksanakan di Desa Karang Sakti dan Desa Negara Jaya adalah pola usahatani tanaman musiman dengan jenis padi, singkong, jagung, tebu, dan sayuran dan tanaman tahunan dengan jenis tanaman karet, sawit, buah-buahan dan kayu-kayuan. Tipe usahatani termasuk dalam tipe usahatani komersial hal ini karena sekitar 52 persen menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga dan produk usahatani yang dijual lebih dari 50 persen.

Analisis pendapatan rumah tangga usahatani memberikan informasi bahwa rata-rata pendapatan usahatani agroforestry per tahun untuk petani transmigran sebesar Rp 955.040,00 dan petani non transmigran Rp 596.080,00. Pendapatan usahatani per Ha untuk petani transmigran sebesar Rp 5.477.833,00 dan petani non transmigran sebesar Rp 5.586.290,00 Rata-rata pendapatan rumah tangga petani transmigran dari luar usahatani per tahun sebesar Rp 6.294.506,00 dan petani non transmigran sebesar Rp 4.083.318,00. Rata-rata pendapatan rumah tangga usahatani per tahun untuk petani transmigran sebesar Rp 11.772.330,00 dan petani non transmigran sebesar Rp 9.669.608,00.

Tingkat kesejahteraan berdasarkan Sajogyo adalah sebagai berikut; 53 orang (88%) berada di atas garis kemiskinan, 6 orang (10%) berada pada klasifikasi miskin, 1 orang (2%) berada pada klasifikasi paling miskin. Untuk petani transmigran; 38 orang (89%) berada diatas garis kemiskinan, 4 orang (9%) berada pada klasifikasi miskin, dan 1 orang (2%) termasuk dalam klasifikasi paling miskin. Untuk petani non transmigran; 15 orang (88%) termasuk dalam klasifikasi diatas garis kemiskinan dan 2 orang (12%) termasuk klasifikasi miskin.

Analisis persentase pendapatan memberikan informasi bahwa kontribusi usahatani terbesar adalah usahatani tanaman musiman sebesar 27,31 persen kemudian usahatani monokultur sebesar 7,88 persen dan usahatani agroforestry sebesar 7,66 persen, selain dari usahatani yang turut memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga antara lain pekarangan sebesar 2,98 persen, ternak sebesar 10,57 persen, off farm sebesar 40,16 persen dan tabungan sebesar 3,47 persen.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga petani per tahun terdiri dari pengeluaran untuk pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, transportasi dan bahan bakar. Persentase pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk petani transmigran sebesar 218 persen dan petani non transmigran sebesar 178 persen.

Berdasarkan hasil uji probit regresi faktor penentu yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam pengadopsian agroforestry adalah penggunaan lahan sebelum digunakan untuk usahatani dan jumlah tenaga kerja laki-laki produktif dalam keluarga, sedangkan yang tidak mempengaruhi keputusan petani dalam pengadopsian agroforestry adalah luas sawah, umur petani, lama pendidikan formal petani, jarak dari rumah ke plot, pendapatan rumah tangga petani dan luas lahan.

Sedangkan saran yang diberikan : (1) untuk keberhasilan program transmigrasi lokal yang akan datang seharusnya sebelum mengalokasikan transmigran kesesuaian lahan dan kondisi sosial ekonomi petani transmigran lebih diutamakan sehingga tidak hanya memilih daerah yang terisolir untuk dijadikan pemukiman, (2) sebagai upaya keberhasilan dalam merehabilitasi hutan melalui agroforestry petani seharusnya diberi modal berupa bibit tanaman perkebunan dan tanaman kehutanan, (3) lebih mengoptimalkan fungsi penyuluh pertanian dan perkebunan yang sudah ada di setiap desa sebagai upaya pendampingan masyarakat dalam mengelola lahan dan (4) petani dapat menanam tanaman buah-buahan seperti durian, nangka, rambutan dan tanaman kayu seperti jati, akasia dan sengon di sekitar ladang singkong dan di sekitar kebun karet dan sawit. Selain itu petani dapat menanam tanaman kapulaga dan jahe apabila pola tumpangsari dengan tanaman singkong dihentikan.